

MANAJEMEN PROGRAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI MA'HAD AL-QOLAM MAN 2 KOTA MALANG

Divo Mi'raj Al-Azis

Universitas Negeri Malang [11 pt. ARIAL]

Email: divo.miraj.2501328@students.um.ac.id.

Zabrina Aprillia RD

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 250104210058@student.uin-malang.ac.id.

Abstract

This study aims to provide an in-depth description of the management of religious character strengthening programs for students at Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang as a dormitory-based Islamic education environment that integrates worship habituation, personality mentoring, and moral value internalization. This research employed a qualitative case study approach involving the caregivers, program coordinators, room mentors, and students. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the management of religious character formation consists of four interconnected stages: (1) Planning, which includes formulating character goals, designing the religious curriculum, and determining achievement indicators; (2) Organizing, implemented through a structured caregiving hierarchy to ensure continuous and personal student guidance; (3) Implementation, conducted through daily religious habituation such as congregational prayers, Qur'an recitation, halaqah, moral discussions, and discipline practices reinforced through exemplary behavior from the mentors; and (4) Evaluation, carried out regularly through behavioral monitoring, progress documentation, and periodic review meetings. The study concludes that habituation and role modeling serve as the central strategies in internalizing religious values, while the effectiveness of the program is supported by a consistent religious environment, strong relational engagement between mentors and students, and systematic ongoing evaluation. These findings confirm that the ma'had-based character education model remains relevant and strategic for enhancing religious character formation in contemporary Islamic educational institutions.

Keywords : *Management, Religious Character, Ma'had*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam manajemen program penguatan karakter religius pada peserta didik di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang sebagai salah satu bentuk pendidikan berasrama yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah, pendampingan kepribadian, dan penguatan nilai-nilai moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek penelitian yang terdiri dari kepala ma'had, kordinator bidang, pengasuh ma'had, dan santri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumen, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program penguatan karakter religius dilakukan melalui empat komponen utama: (1) Perencanaan, yang meliputi perumusan tujuan karakter religius, penyusunan kurikulum pembinaan, dan penentuan indikator keberhasilan; (2) Pengorganisasian, yang dilakukan melalui pembentukan struktur kepengasuhan berlapis untuk memastikan pendampingan yang efektif dan personal; (3) Pelaksanaan, yang diwujudkan dalam bentuk pembiasaan ibadah harian, kajian keilmuan, halaqah, bimbingan akhlak, serta penanaman budaya disiplin melalui teladan pembina; dan (4) Evaluasi, yang dilakukan secara periodik melalui pemantauan perilaku, catatan perkembangan santri, serta musyawarah pembinaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi inti pembentukan karakter religius di ma'had, dan keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan, kedekatan relasional antara pengasuh dan santri, serta adanya sistem evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa model ma'had memiliki relevansi strategis dalam memperkuat pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan formal.

Kata Kunci : *Manajemen, Karakter Religius, Ma'had*

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan orientasi akhir pada terbentuknya karakter dan kepribadian muslim yang berakhlak mulia (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran nilai dan sikap yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius menjadi salah satu aspek yang sangat ditekankan, karena religiusitas berperan sebagai landasan moral dan spiritual peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku (Mulyasa, 2018).

Namun dalam konteks perkembangan sosial saat ini, upaya pembentukan karakter religius menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Generasi muda hidup dalam lingkungan yang dipenuhi penetrasi budaya global, derasnya arus informasi media digital, dan perubahan pola interaksi sosial yang sering kali menjauh dari nilai-nilai spiritual (Nata, 2019). Kondisi ini menyebabkan pendidikan formal tidak cukup apabila penguatan karakter hanya diberikan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Pembentukan karakter memerlukan proses internalisasi, pembiasaan, dan pendampingan intensif dalam lingkungan yang mendukung (Zubaedi, 2020).

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen dalam pembinaan karakter peserta didik. Kesadaran bahwa pendidikan formal saja tidak mampu sepenuhnya membentuk karakter religius mendorong madrasah ini untuk mengembangkan satuan pendidikan berbasis asrama, yaitu Ma'had Al-Qolam, sebagai lingkungan pembinaan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Ma'had berperan sebagai ruang internalisasi nilai melalui pola kehidupan sehari-hari: mulai dari disiplin ibadah, tata perilaku, pengelolaan waktu, hingga pembinaan interpersonal dengan pembina dan sesama santri.

Namun demikian, keberadaan aktivitas keagamaan di ma'had tidak otomatis menjamin keberhasilan pembinaan karakter religius. Program pembinaan membutuhkan manajemen yang baik, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang jelas. Manajemen pendidikan dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses pengaturan sumber daya manusia dan material dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Sagala, 2019). Ketika manajemen tidak berjalan optimal, maka pembinaan karakter dapat bersifat sporadis, tidak fokus, dan tidak mampu mencapai perubahan perilaku jangka panjang.

Permasalahan penting yang menjadi dasar penelitian ini adalah bagaimana program penguatan karakter religius dikelola secara sistematis di Ma'had Al-Qolam. Perencanaan program harus memastikan tujuan pembinaan dirumuskan secara jelas dan operasional. Pengorganisasian harus memastikan bahwa tugas pembinaan didistribusikan kepada pihak-pihak yang kompeten. Pelaksanaan kegiatan harus dilakukan secara konsisten dan sesuai prosedur. Sementara evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas program dan perkembangan karakter santri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pemberian pengetahuan, tetapi melalui pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*). Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak seseorang dapat dibentuk melalui pembiasaan berbuat baik secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menghasilkan karakter yang menetap (Al-Ghazali, 2008). Sementara itu,

Bandura dalam teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa proses peniruan terhadap model yang dihormati memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku seseorang (Bandura, 1986). Dalam konteks ma'had, model tersebut adalah para pengasuh dan pembina yang berperan sebagai figur keteladanan religius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana perencanaan program penguatan karakter religius di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang?, Bagaimana pengorganisasian struktur pembinaan di ma'had?, Bagaimana pelaksanaan pembiasaan keagamaan dalam keseharian santri?, Bagaimana mekanisme evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pembinaan?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program penguatan karakter religius di Ma'had Al-Qolam melalui empat tahapan utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan model pembinaan karakter berbasis asrama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pembinaan religius yang lebih efektif bagi pihak ma'had maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam tentang program penguatan karakter religius pada peserta didik di Ma'had Al-Qolam Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Malang, melalui deskripsi naratif dan analisis interpretatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, memahami konteks, serta menangkap fenomena sosial yang terjadi secara alamiah di lingkungan pendidikan (Sugiyono, 2013).

Penelitian dilaksanakan di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang, Jawa Timur, yaitu terhadap guru-guru dan siswa di lingkungan Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang. Lokasi ini dipilih karena MAN 2 Kota Malang dikenal sebagai salah satu madrasah dengan basis asrama yang kuat, sehingga interaksi antara guru dan peserta didik lebih intensif, baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi program penguatan karakter religius pada peserta didik di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang. Subjek penelitian adalah guru-guru yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran sekaligus memiliki pengalaman langsung dalam program penguatan karakter religius dengan peserta didik terkait. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu

penentuan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2018). Adapun kriteria tersebut meliputi: (1) guru yang telah mengajar minimal tiga tahun, (2) guru yang memahami program penguatan karakter religius dengan peserta didik terkait, dan (3) guru yang pernah mendapati atau mengetahui program penguatan karakter religius dengan peserta didik.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di lingkungan Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang. Observasi ini mencakup Manajemen program penguatan karakter religius pada peserta didik. Observasi dilakukan secara partisipatif-moderat, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan tetapi tetap menjaga jarak sebagai pengamat. Wawancara dilakukan dengan guru ma'had yang menjadi subjek penelitian. Pertanyaan wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga peneliti dapat mengeksplorasi jawaban lebih luas sambil tetap berfokus pada tema penelitian. Wawancara ini menggali peran guru tentang manajemen program penguatan karakter religius pada peserta didik, strategi yang mereka terapkan, serta dampak strategi tersebut terhadap peserta didik. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan asesmen, serta kebijakan internal ma'had terkait program penguatan karakter religius. Dokumentasi ini berfungsi memperkuat data observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran formal mengenai strategi yang telah dirancang oleh madrasah.

Dalam penelitian ini, Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang terdiri dari tiga tahap: Reduksi data, yaitu proses memilah, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data, yaitu Penyajian data Adalah menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sederhana untuk mempermudah interpretasi. dan Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan pola, tema, dan makna dari data yang telah disajikan serta memverifikasi temuan agar sesuai dengan realitas lapangan.

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memeriksa konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking*, yaitu meminta partisipan untuk mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti sehingga data lebih valid dan dapat dipercaya (k. Yin, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai manajemen program penguatan karakter religius di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif berdasarkan fokus penelitian, kemudian ditafsirkan dalam

kerangka teori manajemen pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Temuan ini merupakan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan pendekatan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

1. Perencanaan Program Penguatan Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program penguatan karakter religius dilakukan secara sistematis dan terarah. Perencanaan diawali melalui rapat kerja tahunan antara pengasuh ma'had, koordinator pembina, dan pihak madrasah. Dalam rapat tersebut, disusun tujuan pembinaan, standar karakter yang ingin dicapai, struktur kegiatan keagamaan, serta penentuan sumber daya manusia yang terlibat.

Tujuan program difokuskan pada pembentukan karakter religius melalui indikator kedisiplinan ibadah, adab dalam berinteraksi, tanggung jawab terhadap tugas, serta kemandirian dalam mengelola kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia (Al-Ghazali, 2008).

Selain tujuan, perencanaan juga mencakup penyusunan kurikulum ma'had. Kurikulum ini terdiri dari kegiatan pembiasaan ibadah (shalat berjamaah, wirid, muroja'ah), kegiatan keilmuan (kajian kitab dan halaqah pekanan), serta pembinaan etika sosial (tata krama, budaya hormat terhadap guru, dan solidaritas antar santri). Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk menciptakan pengalaman keberagamaan yang utuh, bukan sekadar pengetahuan agama teoritis.

Perencanaan seperti ini mencerminkan prinsip planning dalam manajemen pendidikan Islam, yakni proses merumuskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembinaan melalui strategi yang realistis dan terukur (Sagala, 2019). Dengan demikian, perencanaan menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pembinaan karakter religius.

2. Pengorganisasian Pelaksanaan Program

Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur kepengasuhan yang terdiri dari: (1) pengasuh ma'had, (2) koordinator pembina, (3) pembina kamar, dan (4) pengurus santri. Struktur ini bersifat hierarkis tetapi komunikatif, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara dekat dan personal. Pembina kamar merupakan pihak yang paling intens berinteraksi dengan santri, karena mereka mendampingi santri dalam kamar tidur, masjid, ruang belajar, dan aktivitas harian lainnya.

Pembina tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan (*uswah*). Keteladanan menjadi aspek kunci dalam pembentukan karakter, karena peserta didik belajar melalui proses peniruan terhadap figur yang dihormati (Bandura, 1986). Ketika pembina menunjukkan disiplin shalat, kesantunan berbicara, kesederhanaan hidup, dan kesabaran dalam membimbing, santri secara psikologis terdorong untuk meniru perilaku tersebut.

Pengorganisasian ini selaras dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya pembagian tugas sesuai kompetensi dan peran untuk mencapai efektivitas pembinaan (Mulyasa, 2018). Selain itu, struktur pendampingan berlapis memungkinkan pembinaan bersifat kontinu dan konsisten, bukan hanya sesekali.

3. Pelaksanaan Program Pembiasaan dan Pembinaan Religius

Pelaksanaan program dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*) kegiatan religius yang diulang secara terus menerus setiap hari. Aktivitas pembinaan dimulai dari bangun pagi, shalat Subuh berjamaah, muroja'ah Al-Qur'an, kegiatan sekolah, halaqah sore, shalat Isya berjamaah, hingga muhasabah malam. Rutinitas ini membentuk ritme kehidupan religius yang stabil dan terarah.

Observasi menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas mekanis, tetapi pembina selalu menyertai kegiatan tersebut dengan penjelasan nilai, refleksi, dan ajakan menginternalisasi makna ibadah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2020) bahwa pembentukan karakter membutuhkan integrasi antara pembiasaan dan pemaknaan nilai.

Selain pembiasaan ibadah, pembinaan juga dilakukan melalui halaqah keilmuan di mana santri mendiskusikan tema akhlak, adab dalam pergaulan, dan nilai-nilai tasawuf praktis. Model halaqah ini menciptakan ruang dialog yang hangat antara pembina dan santri, sehingga pembinaan nilai berlangsung persuasif dan reflektif, bukan indoktrinatif.

Pelaksanaan pembinaan seperti ini mendukung teori pendidikan Islam yang menempatkan pengalaman religius sebagai sarana internalisasi nilai, bukan sekadar pengetahuan kognitif (Nata, 2019).

4. Evaluasi Perkembangan Karakter Santri

Evaluasi dilakukan secara berlapis dan berkelanjutan. Pembina kamar membuat catatan harian terkait perkembangan ibadah dan perilaku santri. Setiap pekan, pembina mengadakan musyawarah evaluasi dengan koordinator untuk mendiskusikan santri yang berkembang maupun yang masih membutuhkan pendampingan lebih intens.

Evaluasi tidak hanya bertujuan mengontrol perilaku, tetapi juga untuk memberikan penguatan positif dan merancang strategi pembinaan lanjutan. Pendekatan evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa pembinaan di ma'had bersifat adaptif dan empatik, bukan otoriter.

Evaluasi yang berkelanjutan ini mendukung prinsip controlling dalam manajemen pendidikan, yaitu pengawasan yang tidak hanya menghakimi, tetapi membantu perkembangan peserta didik (Sanjaya, 2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di Ma'had Al-Qolam berhasil karena:

- a. Pembinaan dilakukan melalui pembiasaan yang intensif dan teratur.
- b. Lingkungan ma'had menyediakan kultur religius yang mendukung internalisasi nilai.
- c. Pembina berperan sebagai model dan pendamping spiritual, bukan hanya pengawas.
- d. Program pembinaan didukung oleh manajemen yang sistematis.

Model ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali (2008) bahwa akhlak hanya dapat terbentuk melalui latihan terus-menerus yang disertai keteladanan, serta sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (1986) bahwa perilaku berkembang melalui interaksi, observasi, dan peniruan terhadap figur otoritatif.

Dengan demikian, manajemen program penguatan karakter religius di Ma'had Al-Qolam dapat dikategorikan efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah, spiritualitas, dan etika sosial santri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen program penguatan karakter religius di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses manajemen program pembinaan yang dirancang secara

sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Proses tersebut meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan dan berfungsi sebagai satu kesatuan yang utuh.

Pertama, pada aspek perencanaan, pengelola ma'had menyusun arah pembinaan yang jelas melalui rumusan tujuan pendidikan karakter religius serta penyusunan kurikulum kegiatan keagamaan. Perencanaan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku, dengan tujuan membentuk kedisiplinan ibadah, akhlak santun, kemandirian, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara visioner dan terarah, sehingga seluruh kegiatan pembinaan memiliki landasan tujuan yang kuat dan tidak bersifat seremonial.

Kedua, pada aspek pengorganisasian, struktur kepengasuhan ma'had disusun secara hierarkis, komunikatif, dan berbasis pendampingan langsung. Pembina kamar sebagai pendamping utama memiliki peran strategis dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan keteladanan kepada santri. Pengorganisasian yang baik memungkinkan pembinaan berjalan secara personal, intensif, dan dekat dengan keseharian santri. Hal ini memperkuat konsep bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) dan hubungan emosional yang positif antara pembina dan santri merupakan kunci keberhasilan pembinaan karakter religius.

Ketiga, pada aspek pelaksanaan, kegiatan pembinaan dilakukan melalui pembiasaan ibadah, halaqah keilmuan, kajian kitab, serta pengawasan kedisiplinan keseharian. Pembiasaan ini dilakukan secara teratur, berulang, dan berkesinambungan sehingga membentuk habitus religius dalam diri santri. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembiasaan nilai (*habituation*) terbukti lebih efektif dibanding hanya menekankan ceramah atau penyampaian teori. Nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi dialami, dirasakan, dan dihidupkan dalam praktik keseharian.

Keempat, pada aspek evaluasi, pembinaan dilakukan melalui mekanisme evaluasi berlapis, yang melibatkan penilaian perilaku santri secara harian, mingguan, dan bulanan. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengidentifikasi kekurangan, tetapi juga untuk memberikan penguatan terhadap perkembangan yang sudah dicapai. Evaluasi tersebut menjadi proses refleksi kolektif antara pengasuh dan pembina dalam meningkatkan strategi pembinaan agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika perilaku santri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program penguatan karakter religius di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang dapat dikategorikan efektif karena berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang

kondusif, komunikatif, dan berorientasi pada pembentukan perilaku. Keberhasilan program ini didukung oleh pembiasaan nilai yang konsisten, keteladanan pembina, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, model pembinaan berbasis ma'had seperti yang diterapkan di Ma'had Al-Qolam dapat dijadikan sebagai model strategis penguatan pendidikan karakter religius bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Model ini relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern yang membutuhkan pendekatan pembinaan karakter yang tidak hanya berbasis materi, tetapi berbasis pengalaman, pendampingan, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata peserta didik.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hidayat, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2019). *Manajemen Pendidikan: Mengelola Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sagala, S. (2019). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2021). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Samani, M., & Hariyanto. (2019). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subandi. (2021). Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Implementasi dan Tantangan. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 22–33.
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zuhri, M., & Fauzan, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius di Lingkungan Pesantren Modern. *Jurnal Al-Tarbawi*, 11(1), 45–60.

- Hidayati, S. (2020). Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Ma'had di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 32–47.
- Rahman, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Lembaga Pendidikan Berasrama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 113–127.
- Azizah, N., & Rosyid, M. (2023). Model Pengasuhan Peserta Didik Berbasis Ma'had dalam Pembentukan Karakter Religius. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(3), 142–155.
- Hakim, A. (2019). Pembinaan Kepribadian Santri melalui Pembiasaan Ibadah. *Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman*, 5(2), 101–119.